

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan definisi teori-teori yang terdapat dalam variabel suatu penelitian. Teori tersebut dapat berfungsi sebagai titik acuan dalam penelitian. Oleh karena itu, bagian ini tidak hanya mengungkapkan perspektif peneliti tetapi juga teori.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Berdasarkan Kaidah dan Struktur Kebahasaan Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Kurikulum erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sebagaimana diatur dalam UU No 20 tahun 2003 pasal (1) ayat (19), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” Hasil dari pilihan undang-undang tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan berbicara tentang arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Di Indonesia khususnya bidang Pendidikan, kurikulum dijadikan sebuah landasan (dasar) untuk menyelenggarakan proses pendidikan di setiap sekolah.

Kurikulum di Indonesia sifatnya tidak tetap, setiap sekolah harus mengganti dan merubah kurikulum yang diberlakukan di sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal seperti perkembangan teknologi, karakter masyarakat, serta tuntutan eksternal. Akan tetapi, perubahan kurikulum tentu mempunyai alasan, salah satunya mengupayakan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Kebijakan pendidikan Indonesia juga terpengaruh oleh wabah Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia. Pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap jenjang sekolah

untuk memilih kurikulum yang sesuai untuk mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya pemulihan pendidikan akibat wabah Covid-19.

Dalam upaya pemulihan pendidikan pasca wabah Covid-19, hal itu dilakukan. Kurikulum 2013, kurikulum yang disederhanakan, dan prototipe kurikulum yang tertuang dalam episode SMK/SMK adalah tiga kurikulum yang tersedia. Hal ini mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, khusus untuk pelaksanaan Kurikulum Mandiri yang dimaksudkan untuk diterapkan dalam ajaran tahun 2023 mendatang.

Program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama di Indonesia adalah program pendidikan tahun 2013. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, butir 4.1, yang menyatakan bahwa “Pada tanggal 19 April 2022, bagian dan asas Kurikulum Mandiri, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 Kurikulum atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan,” menjadi buktinya. Dengan demikian, cenderung beralasan bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memiliki kualitas menggunakan pendekatan saintifik. “Guru harus berupaya menyelenggarakan kerjasama dalam kelompok belajar, melatih peserta didik berkomunikasi sehingga peserta didik menemukan berbagai konsep, hasil pemecahan masalah, kaidah dan prinsip yang ditemukan melalui proses pembelajaran sebagai hasil penerapan pendekatan saintifik,” tegas Kemendikbud dan Budaya (2013). Ada lima aspek yang harus dikuasai untuk menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran. Perspektif kelima aspek tersebut adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyampaikan. Sehingga peserta didik harus memiliki pandangan yang terlatih dan sistematis.

Pada kurikulum 2013 ini tidak hanya peserta didik yang harus terlatih, pendidik juga dituntut harus terlatih agar dapat meningkatkan kompetensi pada saat mengajar di sekolah. Setiadi,H (2016, hlm. 2) mengatakan, Sesuai dengan kepentingan yang direncanakan, pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menyeimbangkan pelaksanaan penilaian dalam tiga aspek

diantaranya afektif, psikomotorik, dan kognitif. Kurikulum 2013 dapat dimaknai sebagai ajakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Akibatnya, pendidik juga harus berperan sebagai fasilitator di samping berperan sebagai pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan kurikulum merdeka adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013. Sehingga, hal ini harus didukung dan diimplementasikan dalam setiap sekolah sebagai upaya evaluasi pendidikan kedepannya menjadi lebih efektif dan lebih baik. Pada penelitian ini penulis masih menggunakan kurikulum 2013 untuk membuat, melaksanakan, serta menilai pembelajaran .

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti atau KI erat kaitannya dengan kurikulum. Di dalam Kompetensi Inti berisi aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai syarat mencapai kelulusan pada tahap jenjang sekolah. Kompetensi tersebut berisi aspek keterampilan dan pengetahuan (afektif, psikomotorik, dan kognitif).

Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013 merupakan suatu tingkatan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam tingkat kemampuan oleh Peserta didik setiap jenjang, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 2 ayat (1) Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Akibatnya, tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan konten sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi Dasar (KD) harus dikembangkan setelah Kompetensi Inti (KI) dikembangkan. Menurut Rachmawati, R. (2018, hlm.4), KI disusun menjadi empat kelompok yang saling terkait: KI 1 Tentang Sikap Keagamaan, KI 2 Tentang Sikap Sosial, KI 3 Tentang Pengetahuan, Dan KI 4 Tentang Penerapan Pengetahuan. KI 1 dan KI 2 diperoleh secara implikasi, sedangkan KI 3 dan KI 4 semakin lugas saat mengikuti latihan pembelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa keempat KI itu saling terkait, dalam penelitian ini yang perlu saya fokuskan adalah kemampuan (KI 4). KI 4 menunjukkan bagian-bagian

kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik dengan mengikuti latihan pembelajaran.

Kompetensi Inti (KI) adalah bentuk pencapaian dari hasil yang diterima pada saat kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran juga bisa dilihat dari tercapai atau tidaknya Kompetensi Inti. Peserta didik harus memiliki sikap KI 1 Tentang Sikap Keagamaan, KI 2 Tentang Sikap Sosial, KI 3 Tentang Pengetahuan, Dan KI 4 Tentang Penerapan Pengetahuan.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) saling terkait. Hal ini senada dengan pendapat Rachmawati. R (2018, hlm.4) menyatakan bahwa KD adalah keterampilan setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diperoleh dari KI. Akibatnya, setiap Kompetensi Inti (KI) diturunkan dari setiap Kompetensi Dasar (KD). Selama proses pembelajaran, pendidik dapat membudayakan ilmu agama, sosial, ilmu, serta penerapan ilmu.

Dalam memperhatikan kemampuan, karakteristik, dan tingkat kesulitan materi, maka aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan. Menurut Tim Kemendikbud (2014, hlm. 5), Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan keunikan karakteristik dan kemampuan setiap mata pelajaran. Kemampuan dasar diubah sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik/guru dan kemampuan peserta didik. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat bagian-bagian kemampuan berbahasa yang menjadi ciri khasnya sendiri dan tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain. Adapun keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini memerlukan adanya keterkaitan antara Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan hal tersebut.

Selain itu, Kompetensi Dasar (KD) harus dispesifikasikan menjadi sebuah indikator. Dalam membuat indikator, Kompetensi Dasar (KD) dijadikan acuan. Mulyasa, (2011, hlm.5) berpendapat, Indikator adalah fokus yang signifikan dalam pengukuran ketercapaian prestasi belajar suatu mata pelajaran. Selanjutnya, pendidik harus mampu menyusun indikator yang mengacu pada KD sehingga,

peran indikator sebagai parameter pencapaian hasil belajar peserta didik dapat terealisasi.

Perumusan indikator dapat dilakukan dengan melihat acuan pada Kata Kerja Operasional (KKO). Indikator juga berperan sebagai penanda keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Aspek sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memandu evaluasi. Kompetensi Penerapan Pengetahuan (K.D. 4.14) Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan merupakan kompetensi yang akan menjadi pokok penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, Kompetensi Dasar (KD) merupakan turunan dari Kompetensi Inti (KI). Tentunya karakteristik peserta didik dan materi yang akan disajikan perlu menjadi pertimbangan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini karena setiap peserta didik memiliki kemampuan menangkap pelajaran yang berbeda. Dengan cara ini, kemampuan digunakan sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran di sekolah.

3) Alokasi Waktu

Setiap kegiatan yang kita lakukan tentunya bergantung pada waktu. Kegiatan pembelajaran pun tak luput dari hal tersebut. Kegiatan pembelajaran yang baik dan lancar berdampak pada manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu dalam pembelajaran sangat penting, sebab alokasi waktu berkaitan dengan lama atau tidaknya materi yang disampaikan pada proses pembelajaran.

Alokasi waktu yang baik juga berdampak pada pendidik dalam menyesuaikan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyasa (2013, hal. 6) “Alokasi waktu dilakukan untuk setiap kompetensi dasar dengan mempertimbangkan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan, tingkat kesulitan, kedalaman, keluasan, dan jumlah kompetensi dasar.” Maka seorang pendidik diperlukan kemampuan dalam menyampaikan materi sebaik mungkin, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat diterapkan kedalam kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan pendahuluan dengan alokasi waktu 15 menit, kegiatan inti dengan alokasi waktu

60 menit, dan kegiatan penutup dengan alokasi waktu 15 menit. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya, alokasi waktu adalah perkiraan pendidik mengenai waktu yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konten yang akan disajikan. Alokasi waktu juga memudahkan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik melakukan ini dalam upaya membuat pendidikan lebih terorganisir. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di beberapa pertemuan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kurikulum Merdeka

Berbeda hal dengan kurikulum merdeka, yang kegiatan pembelajaran utama dibagi menjadi dua (2) untuk lebih spesifik, pembelajaran atau rutin dan *project* untuk memperkuat profil peserta didik pancasila. Strategi organisasi berbasis mata pelajaran, tematik, atau terpadu digunakan dalam kurikulum mandiri. Selain itu, mata pelajaran informatika diwajibkan bagi peserta didik untuk belajar dalam kurikulum mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2022, hlm. 2) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menyelidiki konsep dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka. Artinya, kurikulum merdeka ini menggabungkan kegiatan belajar, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik.

Dalam program pendidikan, mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks persuasi, termasuk dalam komponen-komponen fase-D untuk kelas VIII. "Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik

mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk tulisan dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.” Hal ini menunjukkan bahwa pada fase-D peserta didik diharapkan mampu melihat secara mendasar dalam memberikan pandangan, pemikiran, melihat dan memberikan pandangan secara akal dan imajinatif.

Dalam kurikulum ini, ada beberapa hal yang mengalami perubahan istilah dari kurikulum 2013 yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti modul ajar, silabus diganti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diganti Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Kompetensi Dasar (KD) diganti Tujuan Pembelajaran (TP), penilaian harian diganti sumatif, promes diganti prosem, PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester), PAS diganti SAS (Sumatif Akhir Semester) .Sebelum membuat RPP atau pembelajaran modul sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, pendidik harus terlebih dahulu memahami dan mempelajari kurikulum merdeka berdasarkan ketentuan tersebut.

Pendidik memiliki kebebasan untuk menyesuaikan modul pengajaran yang disediakan pemerintah yang mereka buat untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap karakteristik sekolah. Pemerintah telah menetapkan sejumlah kriteria, antara lain 1) konsep esensial lintas disiplin yang diambil dari pengalaman pendidikan; 2) menarik, bermakna, dan menantang, melibatkan peserta didik secara aktif belajar dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya; 3) relevan dan kontekstual, dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu, tempat, atau lingkungan peserta didik; 4) berkesinambungan, mengalir sesuai dengan tahapan belajar peserta didik.

Persamaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada kerangka dasar landasan utama yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan, perbedaannya 1) Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik sangat ditekankan dalam kurikulum merdeka, 2) kurikulum merdeka kompetensi yang dituju berdasarkan capaian

pembelajaran yang disusun per aspek yang merangkaikan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi, 3) pedoman kurikulum merdeka berdasarkan panduan pembelajaran, asesmen, operasional sekolah, penguatan penyusunan program pembelajaran individual Profil Pelajar Pancasila, modul layanan bimbingan konseling dan pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan kurikulum merdeka adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013. Sehingga, hal ini harus didukung dan diimplementasikan dalam setiap sekolah sebagai upaya evaluasi pendidikan kedepannya menjadi lebih baik. Namun, dalam penelitian ini penulis masih menggunakan kurikulum 2013 untuk membuat, melaksanakan, serta menilai pembelajaran dengan mempertimbangkan banyak kesamaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Berdasarkan Kaidah dan Struktur Kebahasaan

a. Pembelajaran

Belajar erat kaitannya dengan dunia pelatihan, khususnya dengan latihan mendidik dan belajar. Pendidik dan peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar offline atau online. Waskito (2014, hlm.3) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan gabungan yang terbuat dari berbagai komponen diantaranya bahan, kantor, manusia, perangkat keras, dan sistem yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika lingkungan belajar yang menyenangkan tercipta, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga, pendidik dan peserta didik harus berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sistem yang dikelola pemerintah tidak luput dari proses pembelajaran. Menurut Sanjaya, W, (2011, hlm. 7) Pengalaman pendidikan adalah kerangka kerja. Artinya, ada hubungan antar sistem. Apabila pembelajaran yang kompleks terjadi selama proses berlangsung, maka pembelajaran dikatakan telah mencapai standar pendidikan. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan pembelajaran dapat

digambarkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Kegiatan pembelajaran secara daring atau *online* dilaksanakan telah dilaksanakan sejak wabah Covid-19. Pembelajaran daring yang kita kenal dengan *web based learning* melalui jaringan web sehingga kita dapat berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Batubara (2020, hlm.7) bahwa pembelajaran berbasis *web learning management system* (LMS) atau *e-learning* adalah program *online* yang memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara daring. Dengan demikian, pembelajaran daring memiliki potensi untuk merubah lingkungan belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Menulis

Peserta didik harus menguasai empat keterampilan berbahasa terdiri dari, mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Menulis adalah proses menuangkan pikiran, perasaan, dan ekspresi penulis ke dalam kata-kata. Keterampilan menulis sulit dikuasai karena menuntut seseorang untuk menguasai pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak tatap muka dengan pihak lain adalah menulis, menurut Tarigan (2008, hlm. 2). Dengan kata lain, menulis adalah metode berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain.

Menurut Suhendra (2015, hlm. 2) menulis adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis dapat menjadi wadah seseorang untuk mengungkapkan isi pikirannya ke dalam bentuk sebuah tulisan. Dengan kata lain, menulis dapat membantu penulis dalam menyalurkan ide, pikiran, serta perasaan dalam bentuk karya tulis.

Tetapi tidak semua orang suka menulis, sebagian orang tidak mau menulis karena berfikir bahwa menulis itu sulit. Prastikawati et al (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang cukup

sulit dan terkadang membutuhkan bimbingan. Artinya, menulis dapat dilakukan dengan latihan dan bimbingan secara berkelanjutan. Maka, peran seorang guru sangat diperlukan dalam membuat solusi agar peserta didiknya mau menulis salah satunya dengan latihan menulis karya yang sederhana seperti, teks persuasif.

1) Tujuan Menulis

Dalam kegiatan menulis terdapat tujuan, baik itu ditujukan kepada penulis ataupun pembaca. Menurut Simarmata (2019, hlm. 5) mengungkapkan bahwa "Tujuan menulis adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca, untuk menghibur pembaca, serta hingga dapat mengubah pandangan pembaca melalui sebuah karangan". Penulis dapat menyampaikan informasi, menghibur, dan mengubah pandangan pembaca melalui tulisan.

Selain itu, senada dengan Simarmata, Tarigan (2013, hlm. 3) mengungkapkan tujuan menulis yaitu, sebagai berikut:

- a) Tulisan dengan maksud menyiratkan apa yang disebut wacana informasi, yang bertujuan untuk menginformasikan atau menyuruh (*informative discourse*).
- b) Meyakinkan atau mendesak, disebut juga wacana persuasif atau tulisan dengan tujuan membujuk orang lain. (*persuasive discourse*).
- c) Karya sastra, disebut juga wacana sastra, adalah tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca atau memiliki tujuan estetis. (*wacana kesusastraan atau literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengungkapkan perasaan dan emosi yang kuat disebut sebagai wacana ekspresif. Ini adalah tindakan mengekspresikan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang penuh gairah. (*ekspresive discourse*).

Artinya, menulis tentu memiliki tujuan yang membantu dan mempermudah pembaca untuk mengetahui isi dari tulisan yang disampaikan oleh penulis. Sejalan dengan hal tersebut, PYC Muslim, RA Siregar – (2022, hlm 15) mengungkapkan tujuan menulis secara khusus sebagai berikut:

- a) Deskripsi atau penjelasan
- b) Menciptakan gambaran yang sama seperti yang dilihat oleh pencipta tentang suatu artikel.
- c) Memberi kesan tentang bagaimana cerita berubah atau bergerak dari awal hingga akhir.
- d) Menginspirasi atau membujuk pembaca

Artinya, menulis tidak hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran, serta perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis juga memiliki tujuan-tujuan diantaranya memberi informasi kepada pembaca agar mengetahui isi tulisan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan menulis tidak hanya untuk membuat suatu karya saja tetapi, ada beberapa tujuan menulis yang bisa kita implementasikan dan bermanfaat untuk kehidupan kita.

2) Manfaat Menulis

Banyak manfaat menulis yang dapat mendukung kehidupan manusia. Menulis juga dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas penulis. Dalman (2018, hlm. 6) menegaskan bahwa menulis memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, antara lain: mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keberanian, dan menumbuhkan inisiatif. Menulis merupakan kegiatan yang meningkatkan kehidupan manusia dalam beberapa hal, salah satunya adalah meningkatkan kreativitas dan kecerdasan.

Lebih lanjut, Tarigan (2013, hlm.3) menyatakan bahwa keunggulan persuasif sebagai berikut, menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, menulis menjernihkan pikiran, orang yang terbiasa menulis dapat mengontrol distribusi ide sesuai dengan jumlah kata/kalimat yang digunakan, menulis membantu mengatasi trauma, orang yang rajin menulis akan lebih cangguh dalam mentransfer ide ke dalam simbol, menulis membantu memecahkan masalah, menulis membantu ketika kita harus memilih, menulis mengajak kita untuk mengamati sesuatu yang lebih luas, menulis mengajak kita untuk berpikir lebih

runtut dan logis. Artinya, dengan menulis, kita bisa memperluas perspektif kita terhadap dunia dan berpikir lebih logis dan kritis saat memecahkan masalah.

Subachman (2014, hlm. 18-29) menyatakan bahwa terdapat 11 manfaat persuasif, diantaranya:

- a) Mencegah kepikunan, menulis sangat erat kaitannya dengan kerja otak karena otak juga membutuhkan latihan untuk melatih dirinya melalui berpikir.
- b) Sebagai alat untuk mendokumentasikan jejak sejarah.
- c) Alat untuk menyebarkan pengetahuan, ide, pendapat, dan argumen kepada khalayak yang lebih luas dan mencegah hilangnya mereka.
- d) Sebagai instrument perekam jejak sejarah.
- e) Kegiatan menulis akan mendorong dan menuntut peserta didik untuk menyerap, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai media pembelajaran.
- f) Menjadi produktif dalam hidup dan tidak membuang-buang waktu
- g) Tulisan akan menimbulkan kesan pribadi yang mengesankan dan santun.
- h) Mampu memunculkan konsep-konsep baru
- i) Salah satu bentuk komunikasi terbaik.
- j) Persiapkan diri Anda untuk menerima kritik dan evaluasi dari orang lain dan membiasakan diri untuk memecahkan masalah.

Artinya, dengan menulis kita dapat melakukan sesuatu yang lebih produktif dan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan kita agar menjadi semakin baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis dapat memberikan manfaat yang positif untuk kehidupan kita. Manfaat menulis yang berguna bagi kehidupan kita diantaranya mencegah kepikunan, menambah wawasan serta meningkatkan kreativitas.

1) Pengertian Teks Persuasif

Himbauan, bujukan, dan ajakan berkaitan erat dengan persuasif. Seperti yang dikemukakan oleh Wijayanti, dkk (2013, hlm. 2) Menulis teks persuasif adalah suatu teks yang berisi sapaan, daya pikat, pengaruh atau gagasan kepada

penggunanya, meyakinkan bahwa teks tersebut berfokus pada perasaan atau sensasi penggunanya. Artinya, teks yang berisi ajakan yang dapat memengaruhi pengguna. Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 6): “Teks persuasif bertujuan membujuk untuk mengikuti keinginan pengarang disertai dengan alasan dan bukti nyata.” Dengan kata lain, teks yang membujuk dan menghimbau dianggap persuasif.

Juga, menurut Doyin (2015, hlm. 12) teks persuasif adalah teks yang dibuat untuk menarik minat atau keinginan pengguna. Artinya, kata-kata yang mengajak digunakan dalam teks persuasif untuk menarik perhatian dan minat pembaca. Uraian ini mengisyaratkan bahwa tujuan teks persuasif ini adalah meyakinkan pembaca untuk menerima ajakan, saran, atau himbauan yang dikandungnya.

2) Ciri-ciri Teks Persuasif

Ciri-ciri teks persuasif harus diperhatikan ketika menulis teks persuasif. Ketika hendak menulis teks persuasif, kita harus memperhatikan ciri-ciri dari teks persuasif. Menurut Tim Edukasi KTSP (2006, hlm. 2) “ Salah satu ciri khas paragraf persuasif adalah menggunakan kata-kata yang bersifat ajakan/bujukan seperti : “marilah atau ayolah” yang di dalam teks persuasif tersebut dapat meyakini pembaca dengan argumen atau alasan yang tepat”. Bahasa yang memikat dan menggugah minat pembaca biasanya digunakan dalam paragraf persuasif. Sejalan dengan hal tersebut, Fariyanti (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa ciri-ciri paragraf persuasif adalah sebagai berikut: 1) itu harus mendapatkan kepercayaan pembaca; 2) pengaruh harus memiliki pilihan untuk membuat pemahaman atau perubahan melalui kepercayaan antara penulis dan pengguna; 3) persuasi harus dapat menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan pembaca; 4) persuasi sedapat mungkin menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapai; 5) persuasi memerlukan fakta dan data. Pada dasarnya, ciri paragraf persuasif yaitu terletak pada penggunaan kata-kata yang mengajak, menghimbau, membujuk pembaca, dan isi teks yang disertai data dan fakta.

Sejalan dengan hal tersebut, Finoza (2015, hlm. 3) mengemukakan ciri-ciri teks persuasif sebagai berikut:

1. Berisi ajakan atau himbuan yang bersifat langsung dengan tujuan agar dapat menggerakkan pengguna/individu lain untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kebutuhan penulis.
2. Upaya untuk membujuk orang lain untuk berpikir atau bertindak dengan cara yang disukai penulis.
3. Adanya bukti dan fakta-fakta yang penting dan tergambar dengan jelas sehingga dapat meyakinkan pembaca.
4. Berpengaruh secara tegas mempengaruhi perasaan atau sensasi pengguna.

Artinya, teks persuasif umumnya memiliki ciri-ciri berisi ajakan yang dapat mempengaruhi pembacanya untuk mengikuti sesuai dengan keinginan penulis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks persuasif memiliki ciri khas tersendiri yaitu, cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengajak. Contohnya, seperti kata ayolah, marilah.

3) Struktur teks persuasif

Pada teks persuasif tentunya ada struktur yang harus dipahami sebelum menulis teks persuasif. Dalam buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTS. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 193) terdapat struktur teks persuasif diantaranya, rangkaian argument, pengenalan isu, penegasan kembali serta ajakan-ajakan.

1. Pengenalan isu

Pada bagian ini, penulis akan memperkenalkan terlebih dahulu mengenai topik yang akan dibahas dalam teks persuasif. Misalnya, buah jeruk adalah buah banyak mengandung vitamin C. Sehingga, pembaca tau bahwa topik yang di bahas dalam teks persuasif ini yaitu mengenai buah jeruk.

2. Rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta

Pada bagian ini, penulis mulai menyatakan argumen atau pendapat yang mendukung mengenai topik pembahasan, biasanya disertai dengan fakta dan data-

data untuk lebih meyakinkan pembacanya. Misal, buah jeruk tidak hanya mengandung vitamin C yang baik untuk tubuh, namun kandungan di dalamnya pun terdapat Tiamin (vitamin B1): 0,08 mg, Riboflavin (vitamin B2): 0,03 mg, Energi: 45 kal, Protein: 0,9 g, Lemak: 0,2 g, Karbohidrat: 11,2 g, Serat: 1,4 g, Vitamin C: 49 mg, Niasin: 0,2 mg, Kalsium: 33 mg, Fosfor: 23 mg dan lain sebagainya yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh.

3. Ajakan-ajakan

Pada bagian ini, penulis akan mengungkapkan kalimat yang bersifat mengajak, menghimbau, dan membujuk pembacanya agar menyepakati argumen-argumen yang disampaikan oleh penulis dalam teks tersebut. Misal, ayo perbanyak konsumsi buah jeruk, agar terhindar dari berbagai penyakit.

4. Penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman

Pada bagian ini, penulis menegaskan kembali argumen-argumen yang telah disampaikan untuk memperkuat dan meyakinkan pembaca mengenai topik yang dibahas dalam teks tersebut. Misal, oleh karena itu, agar kita terhindar dari berbagai penyakit, mari mulai memperbanyak konsumsi buah jeruk yang dapat berperan sebagai antibiotik alami serta dapat menjaga kekebalan imunitas tubuh.

Berbeda halnya dengan pendapat Setiyaningsih, (2019, hlm. 41) menyatakan bahwa struktur teks persuasi terdiri atas fakta, ajakan dan pendahuluan. Ketiga struktur tersebut membahas tentang pengenalan masalah dan fakta yang mendukung argumen. Struktur teks persuasif menurut Waluyo (2018, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat tiga bagian dari struktur teks persuasi yaitu bagian awal bagian (pendahuluan), bagian tubuh (Inti), dan bagian penutup. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Bagian inti adalah bagian pertama, dan memperkenalkan topik yang akan dibahas.
- b) Bagian tubuh adalah isi atau inti teks persuasif. Argumen dan data pendukung dapat ditemukan di bagian ini. Argumen menawarkan saran, permintaan, atau instruksi mengenai topik awal yang dibahas.
- c) Bagian penutup memberikan penegasan tentang tanggung jawab pembaca dan harapan penulis.

Struktur teks persuasif dapat diartikan terdiri dari bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar atau pembuka, bagian tubuh yang berisi argumentasi, dan bagian penutup yang berisi penegasan kembali, yang harus kita pelajari dan pahami sebelum menulis teks persuasif.

4) Kaidah kebahasaan Teks Persuasif

Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan yang harus dipahami sebagai pedoman dalam menulis. Dalam buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTS. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 196) mengemukakan kaidah kebahasaan teks persuasif sebagai berikut:

- a) Kata teknis. Kata-kata teknis atau peristilahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan permasalahan itu, seperti teknologi, internet, reproduksi.
- b) Kata penghubung argumentatif. Misalnya jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- c) Kata kerja mental. Seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- d) Kata-kata rujukan. Seperti berdasarkan data, merujuk pada pendapat . Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum maupun sesudahnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Dewi (2020, hlm. 115) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks persuasi terdiri atas kata penghubung, kata istilah, kata kerja perintah, dan kata bujukan. Kata istilah digunakan dalam menyangkutkan topik yang sedang dibahas sedangkan kata penghubung berkenaan dengan argumen penulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasif terdiri atas kata penghubung argumentatif, kata teknis, kata kerja mental, serta kata rujukan yang dapat mempengaruhi pembacanya agar tertarik dengan keinginan penulis.

5) Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasif

Dalam menulis teks persuasif tentunya ada langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah merupakan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan penulis dalam menulis teks persuasif. Langkah-langkah menulis teks persuasif menurut Suparno dan Yunus (2018, hlm. 40), sebagai berikut:

a) Tahap Pra-penulisan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan untuk menulis teks persuasif. Salah satunya dengan menentukan topik dan kerangka-kerangka yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks persuasif. Dengan dilakukannya penentuan topik pembahasan maka, penulisan akan lebih terarah dan sistematis.

b) Tahap Penulisan

Tahap ini adalah tahap dimana kita telah siap melakukan proses menulis teks persuasif. Pada tahap ini kita bisa mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks persuasif yang utuh. Jika, pada tahap prapenulisan kita telah mempersiapkan topik dan membuat kerangka-kerangka, topik dan kerangka tersebut dapat kita susun hingga membentuk sebuah teks persuasif yang utuh.

c) Tahap Pasca penulisan

Tahap ini dilakukan penyuntingan dan perbaikan (revisi) dari teks persuasif yang telah dibuat sebelumnya. Setelah teks disusun hingga utuh, penulis akan melakukan pengecekan ulang barangkali ditemukan kesalahan penulisan dan lain sebagainya. Jika teks telah dirasa benar maka, penulis dapat menulis kembali teks persuasif yang benar di halaman baru.

Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 45-46) menyatakan bahwa langkah-langkah teks persuasi sebagai berikut.

- a) Menentukan Topik, setiap penulis akan menulis tentunya perlu menentukan topik di awal tahapan menulis. Hal tersebut dilakukan supaya memudahkan penulis menentukan lingkupan pembicaraan untuk tulisannya;
- b) Menentukan Tujuan, tujuan dari setiap teks persuasi yang ditulis adalah untuk meyakinkan pembaca;

- c) Membuat Kerangka Teks, merancang kerangka teks diperlukan penulis supaya tulisannya koheren antar setiap kalimatnya;
- d) Mengumpulkan Data, tahapan ini diperlukan supaya pembaca percaya dengan teks yang kita tulis;
- e) Menyusun Teks, setelah seluruh tahapan selesai dipersiapkan maka tahap terakhir adalah menyusun teks persuasi sesuai dengan topik, tujuan, kerangka, dan data yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, simpulan yang dapat diambil yaitu langkah-langkah menulis teks persuasif merupakan menentukan topik, mencari bahan atau data, menyusun kerangka sesuai dengan struktur, dan mulai menyusun teks persuasi. Hal tersebut juga yang dijadikan oleh penulis sebagai rujukan penelitian kali ini.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat tersebut dapat berupa salindia, video animasi, modul, buku elektronik dan lain sebagainya. Jatiningtias, (2017, hlm. 2) Media pembelajaran diartikan sebagai alat bantu yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar. Maka dari itu, peran pendidik dalam membuat media pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang kondusif harus terus diupayakan.

Dalam membuat media pembelajaran tentunya tidak luput dari keterlibatan teknologi didalamnya, Suwandi dalam Syanurdin (2019, hlm. 2) mengemukakan, Era digital menuntut pendidik untuk bermetamorfosis dari guru yang biasa menjadi guru yang luar biasa. Artinya, pendidik harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Maswan & Muslimin (2017, hlm. 4) menambahkan, Di dalam dunia pendidikan, antara teknologi dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak luput dari pengaruh perubahan pada dunia pendidikan yang semakin efektif. Dan hal tersebut juga sejalan dengan pepatah *agent of change* yang mana sebagai

pendidik, harus bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dapat menerapkannya kedalam pembelajaran salah satunya membuat media pembelajaran yang berbasis TIK.

Aplikasi *toontastic 3D* dapat mempermudah peserta didik dalam menyusun sebuah teks persuasif, dan juga dengan menggunakan aplikasi *toontastic 3D* dapat memperkenalkan peserta didik dengan teknologi, sebagai upaya meminimalkan gaptek pada peserta didik di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, aplikasi *toontastic 3D* layak digunakan sebagai media pembelajaran khususnya pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Berdasarkan Kaidah dan Struktur Kebahasaan dengan Media Pembelajaran Berbantuan Aplikasi *Toontastic 3D* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 35 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.

d. Aplikasi *Toontastic 3D*

Ada berbagai macam jenis media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran, salah satunya aplikasi *toontastic 3D*. *Toontastic 3D* merupakan aplikasi yang dirilis oleh *Google* dan dapat diunduh melalui *android* dan *IOS* secara gratis. Selain itu, aplikasi ini dapat digunakan secara offline, lalu *toontastic 3D* ini juga menawarkan beberapa fitur menarik seperti, musik, efek transisi, dan lain sebagainya untuk menunjang agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sam & Hashim, (2022, hlm. 7) “Kelebihan dari aplikasi *toontastic 3D* yaitu mudah digunakan karena hasilnya berupa video, serta terdapat animasi-animasi yang dapat menarik minat belajar peserta didik, selain itu, *toontastic 3D* juga menyediakan musik, pengguna dapat menambahkan suara, dan menyediakan efek transisi dengan berbagai warna yang menjadikannya lebih menarik dan terlihat hidup”. Kemudian, Pratama & Ardoni (2018, hlm. 3) menambahkan, “Salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan minat belajar peserta didik itu dengan menggunakan media belajar kartun 3D dalam proses pembelajaran”. Artinya, penggunaan media berbasis animasi kartun digital dapat digunakan dalam pembelajaran.

Aplikasi *toontastic 3D* dapat mempermudah peserta didik dalam menyusun sebuah teks persuasif, dan juga dengan menggunakan aplikasi *toontastic 3D* dapat memperkenalkan peserta didik dengan teknologi, sebagai upaya meminimalkan gaptek pada peserta didik di masa mendatang. Senada dengan hal itu, Mujahidawati dkk (2022, hlm 4) mengemukakan Dimana di dalam aplikasi *Toontastic 3D* ini terdapat banyak fitur menarik seperti berbagai karakter karakter lucu dan unik, jenis cerita, setting, voiceover, mix background musik, serta banyak lagi fitur-fitur lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoga, 2020) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Toontastic 3D* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas VIII Mts. Hifzhil Qur'an Medan Tahun Pelajaran 2020/2021”. Bahwa penggunaan aplikasi *Toontastic 3D* berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Dimana pada kelas eksperimen semangat belajar bahasa inggris peserta didik lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dikarenakan penggunaan *Toontastic 3D*. Dengan demikian, dapat disimpulkan aplikasi *toontastic 3D* ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu variabel, masalah yang terdapat dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai rujukan. Adanya penelitian terdahulu bermanfaat sebagai acuan ataupun tolak ukur keberhasilan untuk penelitian selanjutnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membandingkan, melihat adanya persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Menurut Karomah, Neli (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan media pembelajaran audiovisual berbasis <i>Toontastic 3D</i> ”	Menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis <i>toontastic 3D</i> ini cocok digunakan karena dapat menarik perhatian peserta didik dengan	Penulis menggunakan aplikasi <i>toontastic 3D</i> pada pengembangan pada media pembelajaran IPA.

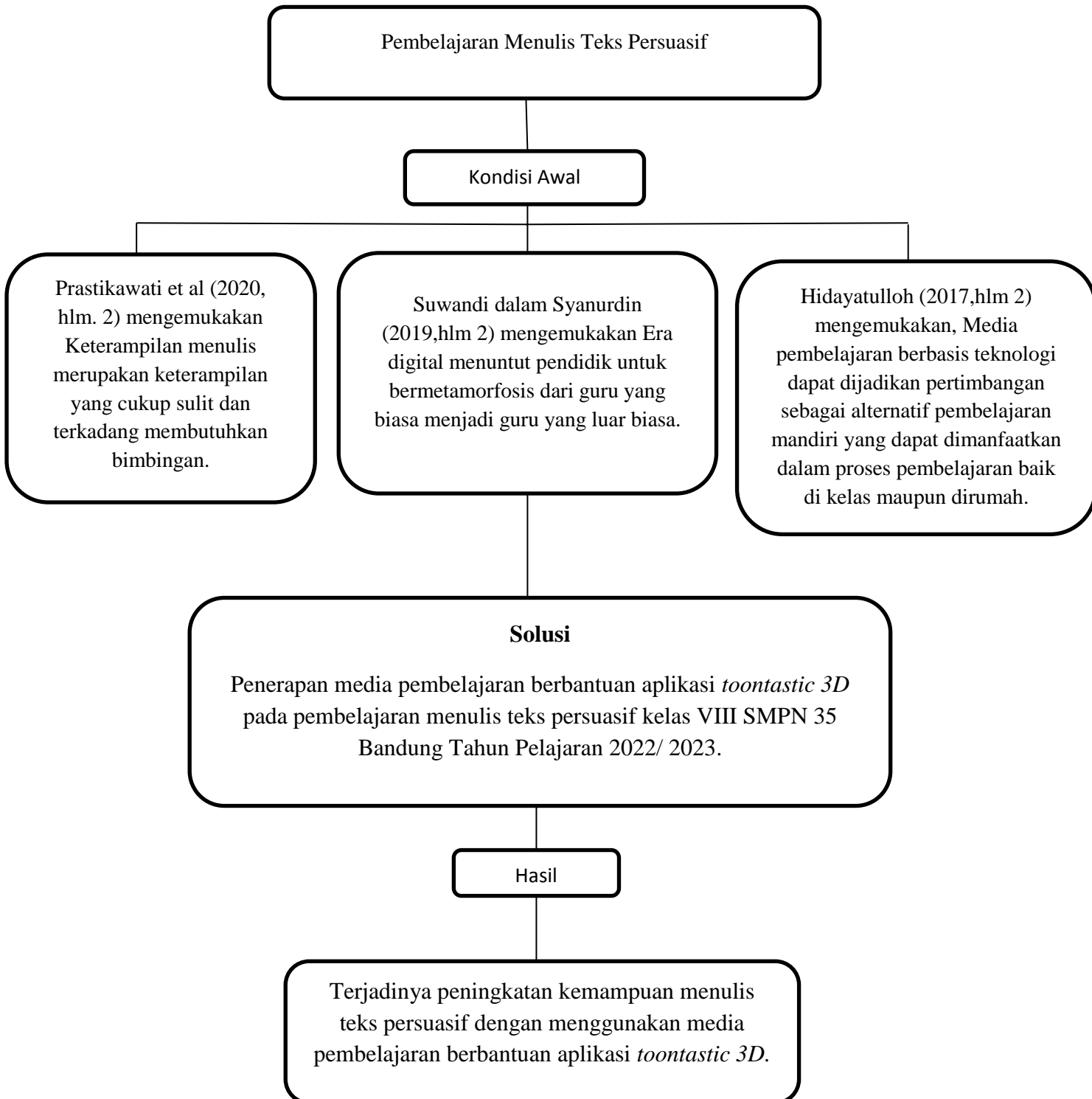
Penelitian	Persamaan	Perbedaan
pada materi pencemaran lingkungan.”	tampilan kartun tiga dimensi tetapi dikemas dalam pembahasan materi pembelajaran sehingga, dapat memudahkan peserta didik dalam menyimak dan memahami materi.	
2. Menurut SARI, DIAN NOVITA (2022) melakukan penelitian yang berjudul “ PengembanganMedia Pembelajaran Matematika Berbentuk Film Animasi Petualangan Arisa Berbantuan Aplikasi <i>Toontastic 3D</i> Untuk Mendukung Minat Belajar Peserta didik SMP.”	Menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbentuk film animasi petualangan berbantuan aplikasi <i>toontastic 3D</i> dapat mendukung minat belajar peserta didik, karena menggunakan animasi kartun yang dapat menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik dalam belajar.	Penulis menggunakan aplikasi <i>toontastic 3D</i> untuk mengembangkan media pembelajaran pada pembelajaran matematika.
3. Menurut Mujahidawati, Novferma, Gugun M Simatupang ,dkk(2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pelatihan Pembuatann Film Animasi	Menyimpulkan menurut hasil respon guru 71% sangat setuju bahwa aplikasi <i>toontastic 3D</i> ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat mendukung minat	Penulis menggunakan aplikasi <i>toontastic 3D</i> untuk melakukan kegiatan pelatihan dalam pembuatan film animasi untuk mendukung minat belajar peserta didik

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Menggunakan Aplikasi <i>Toontastic 3D</i> untuk Mendukung Minat Belajar Peserta didik SMP”	belajar peserta didik SMP.	tingkat SMP.
4. Menurut Muhammad Iqbal Nur Riyadi, Rizki Suganda Putra, & Via Erista Nurjanah, (2022) melakukan penelitian yang berjudul “ Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi <i>Toontastic</i> pada Pembelajaran Tematik di SD Harapan Kasih”	Penggunaan video animasi dapat mempermudah pemahaman peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Penerapan video animasi dapat menjadi solusi bagi pendidik untuk lebih kreatif dalam mengajar. Dan menciptakan suasana belajar baru yang terkesan menarik dan tidak monoton.	Penulis menggunakan aplikasi <i>toontastic 3D</i> untuk mengimplementasikan media pembelajaran yang berbasis digital pada pembelajaran Tematik di tingkat SD.

C. Kerangka Pemikiran

Pembahasan tentang keterkaitan antara masalah kajian dan teori termasuk dalam kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono, (2019, hlm. 108) “Kerangka berpikir adalah model teoretis tentang bagaimana suatu hipotesis terhubung dengan isu-isu yang berbeda”. Kerangka pemikiran, ada beberapa masalah dan pengaturan yang disajikan oleh para ilmuwan untuk mengatasi masalah tersebut. Kerangka konseptual disajikan di bawah ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan gambaran, sangkaan, perkiraan, pendapat sementara yang seringkali ditemukan dalam penelitian. Suharsimi (2006, hlm 6) mengatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Dengan kata lain, asumsi dapat didefinisikan sebagai keyakinan hasil pikiran penulis. Berikut ini adalah asumsi penelitian:

1. Telah menyelesaikan mata kuliah PLP I dan II (Pengenalan Lingkungan Sekolah)
2. Telah mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan, misalnya Telaah Kurikulum dan Pendidikan, Mikro Teaching, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pengembangan Media Pembelajaran, dan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) FKIP Unpas.
3. Kurikulum 2013 menetapkan bahwa peserta kelas VIII harus mengikuti pembelajaran menulis teks persuasif pada semester genap dengan menyelesaikan KD 4.14, “Menyajikan teks persuasif (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan), secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, bahasa, atau aspek lisan.”
4. Media pembelajaran berbasis digital yang dapat digunakan dengan aplikasi *toontastic 3D* adalah media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi dan menciptakan lingkungan belajar yang baru dan menarik.

Penulis telah menyelesaikan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasif karena telah menyelesaikan sejumlah mata kuliah pendidikan. Penggunaan aplikasi *toontastic 3D* sebagai media pembelajaran efektif dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Penulis dapat menggunakan asumsi-asumsi yang dibuat sebagai titik acuan ketika melakukan penelitian.

b. Hipotesis

Hipotesis dapat dilihat sebagai solusi sementara untuk masalah yang peneliti identifikasi. Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2007, hlm.4) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, penulis membutuhkan data untuk mendukung hipotesis mereka. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan media pembelajaran berbantuan aplikasi *toontastic 3D* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan mengalami peningkatan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan media pembelajaran berbantuan aplikasi *toontastic 3D* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Penggunaan media pembelajaran berbantuan aplikasi *toontastic 3D* efektif dalam pembelajaran menulis teks persuasif pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.
4. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasif yang menggunakan media pembelajaran berbantuan aplikasi *toontastic 3D* pada kelas eksperimen dan yang menggunakan media gambar pada kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.

Hipotesis yang telah diajukan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari hipotesis adalah untuk memusatkan penelitian. Jika penelitian selesai, hasil hipotesis ini dapat diperiksa.